

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**PERAN MAJLIS TA'LIM ASSAKINNAH BIDAYATUS SALAM DALAM MENINGKATKAN
SPIRITUALITAS DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KETRO KECAMATAN
TULAKAN PACITAN**

Juminto*, Happy Susanto, Nuraini

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi: kangjuminto@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 29 Februari 2020 Disetujui : 10 Maret 2020 Dipublikasikan : 15 April 2020

Abstract

The purposes of this research are; (1) to explain the education of majlis ta'lim Assakinnah Bidayatus salam in improving spirituality and religiosity . (2) to explain the efforts of majlis ta'lim Bidayatus salam in improving spirituality and religiosity (3) to explain the implication of majlis ta'lim Assakinnah Bidayatus salam in enhancing spirituality and religiosity. the research method used in this study is qualitative approach. Data collection method used were interview observation and document. This research result indicates that the implementation of majlis ta'lim Assakinnah Bidayatus salam according to conditional of those pilgrims, there were a learning contract between presenters and learning pilgrims with various materials as aqidah, fiqh, fiqh munakahat, also qur'an and hadits/plantation and agriculture. With spirituality that is before the majlis ta'lim strengthens faith and aqidah, sakinah education, empower the poor, the development and implementation of da'wah. While from religiosity of the efforts made by majlis ta'lim is a good example, the movement of prayer , reciting the Qur'an together and an it is together. The implication of the spirituality and religiosity for pilgrims/community in increasing the value of rituals in carrying out obligations, the growth of social attitudes , and mutual cooperate to help and and intellectual development of the community.

Keywords: *majlis ta'lim, spirituality and religiosity*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) menjelaskan bentuk pendidikan Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas. (2) menjelaskan upaya Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas. (3) menjelaskan implikasi Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam ini menurut kondisional para jamaah, adanya kontrak belajar antara pemateri dengan jamaah dan berbagai materi yang ada seperti aqidah, fiqh ibadah, fiqh munakahat, Al Qur'an dan Hadits serta pertanian/perkebunan. Dengan adanya spiritualitas yang ada di Majelis Ta'lim semakin memperkuat keimanan dan aqidah, pendidikan sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, pengembangan dan pelaksanaan dakwah. Sedangkan dari religiusitas upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim yaitu dengan memberikan contoh/teladan, pergerakan shalat berjamaah dan mengaji Al Qur'an bersama-sama. Implikasi dari adanya spiritualitas dan religiusitas bagi jamaah/masyarakat adalah bertambah mantapnya akan keimanan, meningkatnya nilai ritual dalam menjalankan kewajiban agama, tumbuhnya sikap sosial dan saling tolong menolong serta berkembangnya intelektual masyarakat.

Kata Kunci: *Majlis Ta'lim, Spiritualitas dan Religiusitas.*

How to Cite: Juminto, Happy Susanto, Nuraini (2020) Peran Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketrot Kecamatan Tulakan Pacitan. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 4 (No 1): Halaman doi:

© 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial, *personal development*, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, sehingga pendidikan harus mendahului perubahan sosial.¹ Oleh karena itu, pendidikan berangkat dari yang sederhana (primitif) yang berlangsung tatkala manusia masih dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta masih terbatasnya konsep tujuan terhadap hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) hingga pada bentuk pendidikan yang sesuai akan metode, tujuan, serta pendidikan yang sejalan dengan masyarakat saat ini.²

Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, pendidikan ditujukan tidak hanya pada pembinaan keterampilan saja, namun juga pengembangan kemampuan *cognitive* berdasarkan penalaran ilmiah, akan tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan Arifin yang mengungkapkan bahwa pendidikan diharuskan mampu meningkatkan dan mengembangkan diri seseorang dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terlebih lagi dalam memahami, menghayati misi keagamaan (agama Islam). Dalam konteks pendidikan Islam harus bersifat

progresif menuju kemampuan optimal peserta didik yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.³

Pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, yang mengatakan akan keberagamaan dewasa ini lebih menunjukkan kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Keberagamaan selama ini lebih banyak dihiasi akan budaya *ritualistic*, kaya kultur bernuansa agama, namun dalam nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan.⁴ Dengan demikian, pendidikan harus dipahami sebagai seni guna menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisik, psikologikal juga spiritual.

Hadirnya majelis ta'lim merupakan hal yang amat menarik. Majelis ta'lim hadir pada kondisi permasalahan yang kompleks dihadapan masyarakat, banyaknya pelanggaran norma yang muncul sebagaimana pencurian, seks bebas, narkoba, serta norma-norma menyimpang lainnya. Oleh karenanya, berangkat melalui upaya sadar masyarakat guna menanggulangi problematika tersebut sejalan pemahaman serta peningkatan akan nilai agama wajib dilakukan.

Majelis ta'lim tidak mengorientasikan diri terhadap praktek ritual-ritual tertentu, sebagaimana sholat, yasin, tahlil dan sejenisnya, akan tetapi telah merujuk pada upaya pemahaman, penghayatan akan nilai-nilai agama. Oleh karenanya, diskusi maupun materi kajian akan permasalahan keagamaan

¹Chabib Thoha, *Kapitalitas Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996),hlm.108

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam:Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003),hlm.1

³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm.4

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, (Yogyakarta:Gaya Media,2002), hlm.144-145

mulai digerakkan sebagai upaya dalam menanggulangi perilaku masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.⁵ Majelis ta'lim tak hanya sebagai perilaku keagamaan yang lebih mengedepankan aspek ritualistik, akan tetapi lebih jauh majlis ta'lim membenahi diri sebagai proses pendidikan yang mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap anggotanya.

Pendidikan majlis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih mengedepankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta *akhlakul karimah* yakni berakhlak yang mulia sebagai wujud dari pendidikan agama. Akhlak mulia meliputi moral, budi pekerti, etika dan hal lainnya. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Majlis ta'lim As-Sakinnah Bidayatus Salam Dusun Katir Desa Ketiro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki peran sangat signifikan guna mempertahankan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pendidikan. Hubungan antara pembimbing (pengasuh) dan anggota secara tidak langsung merupakan bagian kegiatan kependidikan. Pengasuh

adalah orang yang membimbing sekaligus memberikan pengetahuan kepada peserta didik (anggota majlis ta'lim).

Melihat dari segi materi yang dikemas dalam majlis ta'lim tersebut sebenarnya belum terorganisir dan terstruktur layaknya kurikulum dilembaga pendidikan formal. Akan tetapi, materi atau bahan ajar yang disampaikan terhadap anggotanya jelas, suatu contoh dalam kajian agama yang dilaksanakan, maka materi yang disampaikan akidah, ibadah, muamalah serta hal lainnya. Dalam hal ini majlis ta'lim tergolong praktek pendidikan yang saat ini mendapat perhatian dari masyarakat dan sedang dilakukan penggalakan. Oleh karenanya, majlis merupakan sebuah sarana untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan akan nilai-nilai Islam. Guna merealisasikan tujuan tersebut, maka majlis ta'lim mempunyai pendidikan yang unik dan lebih bersifat kemasyarakatan.

Agama islam menjadi pedoman hidup bagi manusia meliputi seluruh kehidupan. Disamping menjadi pedoman hidup, Islam juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan serta membrikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung didalamnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guna mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut diantaranya ialah melalui majlis ta'lim yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Sebagaiman Firman Allah perlunya dilakukan hal ini sebagaimana

⁵www.reformasipendidikan.com

dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu.⁶

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدالهم
بالتى هي احسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله
وهو أعلم بالهتدين

Artinya: “Serulah(umat manusia)kepada jalanTuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat darijalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.An-Nahl:125)

Pendidikan merupakan tanggung jawab dan tugas bersama yang dijalankan secara sadar antar dua belah pihak, yaitu pihak peserta didik maupun pendidik yang memberikan bimbingan dalam majelis ta'lim tersebut. Tumbuhnya upaya sadar dalam melaksanakan pendidikan ialah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan,yaitu proses pendidikan formal, informal maupun non formal.

PENELITIAN TERDAHULU

Guna untuk membedakan dan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, maka perlu kiranya dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Diantaranya adalah: (1) penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Tabligh Vol 13,

No 1 (2012) yang ditulis oleh Nur Setyawati yang berjudul “ *Majlis Ta'lim Tantangan Pengembangan Dakwah*”. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pentingnya pembaharuan dan strategi dalam berdakwah serta jelasnya visi, misi dan tujuan suatu majlis ta'lim. Sehingga dengan hal ini diharapkan pengembangan dakwah yang dilakukan oleh majlis ta'lim dituntut adanya sebuah pengembangan dari segala aspek, baik dalam pengelolaan, pembinaan anggota atau jamaah serta memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan masyarakat akan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan.⁷ (2) Muhammad Isnaini dalam penelitiannya yang dipublikasikan dalam jurnal Intizar, Vol 19, No 1, 2013 yang berjudul, “ *Pendidikan Dan Keberagamaan Jamaah Majelis Ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang*”. Dalam penelitiannya dijelaskan adanya sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai keberhasilan pendidikan atau pengajaran yang dilakukan dimajlis ta'lim, yakni harus adanya sebuah bangunan keselarasan antara metode, materi atau materi yang diajarkan dan juga kesiapan atau kondisi jamaah dalam menerima pendidikan atau pengajaran.⁸

Berdasarkan hasil penelusuran beberapa kajian pustaka terdahulu, penelitian yang akan penulis teliti memang sudah ada

⁷Nur Setyawati, *Majlis Ta'lim Dan Tantangan Dakwah*, jurnal.Tabligh Vol 13, No 1 (2012).

⁸Muhammad Isnaini, *Pendidikan Dan Keberagamaan Jamaah Majelis Ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Jurnal Intizar, Vol 19, No 1, 2013.

⁶Depag RI,*Al Qur'an dan Terjemahanya*, Semarang,CV.Toha Putra Semarang,1989,hlm 421

yang meneliti terutama dalam variabel pembinaan dan pendidikan majlis ta'lim, akan tetapi untuk variabel yang lainnya yang membahas tentang peran yang berkaitan dengan nilai spiritual dan religiusitas dalam tesis ini belum ada yang melakukan penelitian.

PENGERTIAN MAJLIS TA'LIM

Majlis merupakan bentukan dari kata **يجلس - يجلس** yang berarti “duduk”, sedangkan kata **مجلس** jama'nya kata **مجالس** yang berarti “rapat” atau “majlis”.⁹ Menurut Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati majlis ta'lim yaitu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diakui oleh jama'ah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang satun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT.¹⁰ Sedangkan kata *ta'lim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama islam, pengajian”.¹¹ Menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna *ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik

yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru.¹²

Definisi diatas dapat diambil pengertian, bahwa majlis ta'lim adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan nonformal sebagaimana majlis ta'lim ini diharapkan mampu membantu memenuhi kebutuhan rohani masyarakat. Perkembangan majlis ta'lim berasal dari swakarsa dan swapercaya nasyarakat berkat dorongan agamanya sejalan dengan tuntunan pembangunan.

TUJUAN MAJLIS TA'LIM

Majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi terhadap pengembangan sikap dan kepribadian, dalam hal ini maka majlis ta'lim menjadi bagian dari pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat islami yang bermuara pada dual hal, yang pertama adalah mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Yang kedua ialah mendidik peserta didik guna mempelajari ajara Islam ataupun pengetahuan agama Islam.¹³

Menurut Alawiah ada beberapa tujuan majlis ta'lim diantaranya adaalah sebagai

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penyelenggara Penafsiran Al Qur'an, 1973), hlm.90.

¹⁰Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.132.

¹¹Tim redaksi kamus besar bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1124.

¹²Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wat-Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm.59

¹³A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.23.

berikut: (1) Berperan sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis ta'lim ialah untuk menambah keyakinan dan ilmu agama, hal ini guna mendorong pengalaman terhadap ajaran agamanya; (2) Memiliki fungsi sebagai kontak sosial, hal ini memiliki tujuan untuk membangun dan menjalin silaturahmi; (3) Berfungsi untuk mewujudkan minat sosial, dalam hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan dalam rumah tangga serta lingkungan jama'ahnya.¹⁴

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama sangat penting bagi kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau di lembaga pendidikan formal maupun non formal serta pendidikan masyarakat.¹⁵

Pendidikan majlis ta'lim merupakan sebuah upaya guna peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Selain itu juga untuk meningkatkan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif

kemasyarakatan yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

PERAN DALAM PENINGKATAN SPIRITUALITAS

Guna untuk mengetahui lebih jauh akan keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif, maka untuk mengetahuinya kita perlu memperhatikan beberapa ciri berikut ini, diantaranya ialah: (1) ialah memiliki sebuah prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan juga kuat, seseorang menjadi benar-benar merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun berlebih lagi oleh hawa nafsu. Dengan berpegangan yang kuat terhadap prinsip kebenaran universal, maka seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritualnya; (2) seseorang memilih kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan memiliki kemampuan pula untuk menghadapi serta melalui rasa sakit tersebut. Karena penderitaan merupakan sebuah tangga untuk menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang paling sempurna. Maka, hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua merupakan bagian dari sebuah proses menuju pematangan spiritual; (3) seseorang mampu memaknai semua pekerjaan dan beraktifitasnya lebih dalam dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan secara utuh dan

¹⁴Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: MIZAN, 1997), HLM.78.

¹⁵www.standarkompetensi.com

menyeluruh demi kebahagiaan dan kenyamanan; (4) seseorang memiliki kesadaran diri yang tinggi. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan nilai hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri inilah seseorang dapat mengenal TuhanNya.¹⁶

Berikut beberapa peran majlis ta'lim dalam masyarakat, diantaranya ialah : (1) Pembinaan akan keimanan kaum perempuan. Peran majlis ta'lim yang cukup terlihat hingga kini ialah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan. Sehingga dengan pembinaan ini semakin banyak diantara mereka yang taat beribadah. Kondisi ini tidak lepas dari berbagai kegiatan dimajlis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, iman dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pembinaan ataupun pengajian diikuti oleh seluruh jama'ah majlis ta'lim yang sebagian besar keanggotaanya ialah kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa majlis ta'lim mempunyai peran yang cukup strategi karena keberadaannya langsung ditengah-tengah masyarakat. Selain itu majlis ta'lim, merupakan potensi kekuatan besar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat; (2) Pendidikan keluarga sakinah. Terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* merupakan dambaan bagi setiap orang, terlebih bagi pasangan yang sudah menjalankan pernikahan dan berkeluarga. Namun demikian, mewujudkan keluarga sakinah itu memerlukan

syarat-syarat tertentu, dimana selain mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan tata aturan hidup berkeluarga, sebagaimana diajarkan dalam Islam, juga perlu memiliki kesadaran bersama terbentuknya keluarga sakinah itu perlu dibangun diatas pondasi iman dan yang baik diantara pasangan suami istri, artinya suami istri itu sendirilah yang harus berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan cara bersama-sama dan bekerja sama, serta sejahtera itu dalam kehidupan rumah tangga mereka. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti: (a) pengkajian keluarga sakinah, (b) mengadakan konsultasi keluarga, (c) seminar dan diskusi masalah keluarga, (d) pendidikan keterampilan dan usaha rumah tangga, (e) pembinaan fisik dan mental, (f) pendidikan baca tulis Al Qur'an dan lain-lain; (3) Pemberdayaan kaum dhuafa. Melihat kehidupan masyarakat sekarang ini, tidak sedikit masalah sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan perhatian. Diantara yang menonjol ialah kaum menengah kebawah lebih-lebihnya kalangan dhuafa yang sangat bantuan dari sesamanya. Sudah seharusnya mereka yang memiliki harta berlebih memberikan bantuan kepada mereka demi meringankan beban hidup kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga memberikan bantuan dan pertolongan yang kerkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan merupakan hal terpenting, agar kedepan kaum dhuafa dapat mandiri serta tidak tergantung hidupnya kepada orang lain.

¹⁶Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah: Yustianus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

PERAN DALAM PENINGKATAN RELIGIUSITAS

Berkaitan dengan adanya dimensi agama (religi) yang sedang dibahas ini, Djameludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, setidaknya terdapat lima dimensi religiusitas (*religiosity*) adapun sbagai berikut: (1) Dimensi ritual yang merupakan aspek untuk mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ibadah dalam agama yang dianutnya. Sebagai contoh dalam pergi ketempat ibadah, berdoa, berpuasa, sholat dan lain sebagainya; (2) Dimensi ideologis yang memiliki fungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Sebagai contoh, menerima keberadaan hal yang *ghaib* diantaranya ialah keyakinannya terhadap adanya Tuhan, setan, malaikat dan surga dan neraka serta hal-hal lainnya; (3) Dimensi intelektual yang merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan memahami akan ajaran agamanya serta sejauh mana kesadarannya dalam melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan. Sebagai contoh kesadaran membaca buku agama, seminar keagamaan dan lain sebagainya; (4) Dimensi pengalaman, hal ini berkaitan dengan seberapa jauh orang tersebut pernah mengalami suatu hal yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Salah atu contoh merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan dari suatu musibah serta hal lainnya. Karena sebagaimana menurut Zakiah Drajat doa merupakan suatu hal yang dapat

memunculkan rasa ketenangan, ketentraman jiwa serata merasa akan dekatnya dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT.¹⁷ (5) Dimensi konsekuensi merupakan dimensi yang didalamnya berkaitan tentang seberapa jauh seseorang tersebut mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya didalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu contohnya ialah; menolong orang lain, empati, bersikap jujur dan lain sebagainya. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual yang lebih mengarah terhadap perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan sosial sesamanya. Dengan kata lain, religiusits yang dimaksud disini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan keagamaan dalm diri seseorang.

IMPLIKASI TERHADAP PENINGKATAN SPIRITUALITAS DAN RELIGIUSITAS

Spiritualitas dan religiusitas yang terjadi pada seseorang memanglah bukan sesuatu secara kebetulan. Seseorang yang sudah mempunyai spiritualitas didalam dirinya lalu mengaplikasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya religiusitas yang semakin dekat dengan Allah SWT. Apa yang sudah dipelajari, dipahami lalu bisa diaplikasinya dalam kehiduapan yang nyata bukanlah waktu

¹⁷Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: CV, Ruhana, 1996),hal 19.

yang sebentar, butuh proses yang lama untuk belajar menjadi seperti itu.

Mengutip pendapat Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam bukunya “*Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*” menjabarkan bahwa dimensi religiusitas ada 5 (lima) yaitu: (1) dimensi ritual (aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut); (2) dimensi ideologis (mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama); (3) dimensi intelektual (seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya); (4) dimensi pengalaman (sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya); (5) dimensi konsekuensi (sejauh mana seseorang mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari).¹⁸

Pengamatan yang peneliti amati bahwa implikasi Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam terhadap peningkatan spiritualitas dan religiusitas terhadap jamaah adalah adanya tingkatan yang positif, dimana keberadaan Majelis Ta’lim ini membawa perubahan yang sangat pesat dalam diri jamaah dan hal itu dilakukan secara kontinyu, dan konsisten. Perubahan dari sebelumnya yang kurang baik menjadi sangat baik dan bertambah pula

pengalaman serta meningkatnya ilmu agama/pengetahuan.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, analisis pelaksanaan program/kegiatan di Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam dilihat dalam beberapa aspek, yaitu: (1) Pelaksanaan yang mengenai waktu kegiatan di Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam adalah kondisional para jamaahnya. Kegiatannya bisa dilakukan pada pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Semua tergantung kondisional para jamaah dan sudah kesepakatan. Melihat dari kondisional para jamaah yang tidak menentu maka dari pihak Majelis Ta’lim menyelaraskan waktu agar semua pihak bisa mengikuti kegiatan. Dengan ini maka dapat dilihat bahwa Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam sangat toleransi terhadap jamaahnya. Meskipun dari segi waktu bisa dikondisionalkan akan tetapi dalam prakteknya juga masih sering ada kendala dan tantangan; (2) Kurikulum yang ada di Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam ini sesuai dengan teori kurikulum yang disampaikan oleh Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Pendidikan Islam*” bahwasanya kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah

¹⁸ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam Atas Problema-problema Psikologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1994),hlm.77-78

pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.¹⁹ Kurikulum atau rancangan pendidikan merupakan suatu pedoman untuk bahan mengajar. Di Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam ada beberapa materi yang tersusun supaya dalam proses pendidikan jamaah dapat berjalan secara optimal. Diantara materi yang diajarkan di Majelis ini adalah aqidah, fiqih ibadah, fiqih munahakat, Al Qur'an dan hadits serta pertanian/perkebunan modern(ekonomi Islam); (3) Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam menyampaikan materi. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan bapak Sarwadi dan saudari Tutik dalam temuan peneliti di lapangan. Metode ceramah merupakan metode yang paling ekonomis dalam menyampaikan materi karena tidak memerlukan sarana yang lengkap serta hemat waktu. Evaluasi Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam tidak secara formal, hanya saja untuk mengetahui sejauh mana jamaah dapat menerima materi dengan adanya tanya jawab. Evaluasi merupakan hal penting yang seharusnya dilakukan agar dapat lihat sejauh mana keefektifan suatu kegiatan berjalan, evaluasi perlu dilaksanakan agar dapat menjadi acuan untuk memperbaiki apa yang kurang dalam mengembangkan pendidikan yang ada di Majelis Ta'lim; (4) Pemateri yang ada di Majelis Ta'lim

Assakinnah Bidayatus Salam sudah memenuhi kualifikasi dan memiliki kompetensi untuk mengajarkan pengetahuan yang mereka miliki kepada jama'ah. Untuk peserta didik atau jama'ah yang belajar di majlis ta'lim ini ialah mereka yang berada disekitar lingkungan dusun Katir desa Ketiro yang memiliki motivasi kuat untuk belajar agama. Dengan adanya pemateri yang berkopeten dibidangnya serta jamaah yang mempunyai semangat tinggi dalam menimba ilmu agama diharapkan dapat saling berinteraksi agar tujuan dari majlis ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dapat terlaksana dengan optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program kegiatan majlis ta'lim assakinnah bidayatus salam ini kondisional/sewaktu waktu menurut kesepakatan jamaah. Adanya kontrak belajar antara pemateri dan jamaah sangat dirasakan bermanfaat karena didalam pembelajaran tidak dipatok jam sekian. Sedangkan untuk materi yang ada di Majelis Ta'lim ini meliputi aqidah, fiqih ibadah, fiqih munakahat, Al qur'an dan hadits serta pertanian/perkebunan (ekonomi islam). Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Majelis ini dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Majelis ta'lim assakinnah bidayatus salam mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam meningkatkan spiritualitas dan religiusitas terhadap jamaahnya yaitu dengan memperkuat keimanan dan aqidah, pendidikan keluarga

¹⁹Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam(Jakarta:Kencana,2013), Hlm.126-127.

sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, pengembangan dan pelaksanaan dakwah. Sedangkan religiusitas terhadap jamaah dengan memberikan teladan/contoh, seperti mengajak shalat berjamaah, mengaji Al Qur'an bersama-sama. Implementasi Majelis Ta'lim Assakinah Bidayatus Salam terhadap peningkatan spiritualitas dan religiusitas yaitu adanya sebuah peningkatan jama'ah akan keimanan, meningkatnya ibadah dan social keagamaan mereka dalam kehidupan sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Sholeh dan Abdul Majid. *At-Tarbiyah Wat-Thuruqut Tadris*, Juz 1. Mesir: Darul Ma'arif, t.th.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga
- A. Qadri A. Azizy. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Astuti, Dwi Yuliyanti. 1974. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Gaya Penjelasan Pada Mahasiswa Muslim", *Jurnal Psikologi* (No.3 Th.II, 1974)
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso. 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muh. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alawiyah, Tuti As. 1997. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: MIZAN.
- Caplin, J.P. 1998. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang, CV. Toha Putra Semarang.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Doa Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: CV, Ruhana.
- Kustini. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, Jakarta: Puslitbag Kehidupan Keagamaan.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, Yogyakarta: Gaya Media
- Rukiati, Enung K. Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah: Yustianus. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara

Penafsiran Al Qur'an.

www.reformasipendidikan.com

www.standarkompetensi.com